



Edisi 8
2 September s/d 15 September
2016

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

Redaksional

MEMBANGUN KETAHANAN NASIONAL BANGSA & NEGARA INDONESIA

Kita sering sekali mendengar kata Ketahanan Nasional, baik di media cetak maupun elektronik, khususnya pada saat ada pemberitaan tentang kondisi bangsa dan negara kita. Namun demikian, kita jarang sekali membahas tentang makna sesungguhnya dari kata Ketahanan Nasional. Padahal kalau mengacu pada definisi yang disampaikan oleh Lemhanas, pengertian Ketahanan Nasional adalah keuletan dan daya tahan suatu bangsa dalam menghadapi segala ancaman, baik yang datang dari luar, maupun yang datang dari dalam, yang membahayakan kelangsungan hidup Negara dan Bangsa Indonesia, baik dalam aspek ekonomi, pangan, politik, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan.

Sebagai bangsa, kita harus bersyukur terlebih dahulu atas kemerdekaan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada kita. Kita juga harus bersyukur bahwa pendiri bangsa ini telah menancapkan pondasi rumah bangsa yang kokoh, yang terbangun dengan adanya NKRI, UUD 1945 dan Pancasila, dimana sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Alangkah baiknya apabila rumah bangsa diberi pagar agar aman, damai, tenteram dengan bangunan yang kokoh, kuat, tangguh, sehingga memiliki kemampuan untuk menahan serangan baik dari luar maupun dari dalam. Jika Ketahanan Nasional terbangun dengan baik, maka kita tidak mudah diobrak-abrik. Bangsa Indonesia memang terdiri dari beragam suku, bahasa dan agama, tetapi tetap satu sebagaimana tercermin dalam semboyan negara kita *Bhinneka Tunggal Ika*. Untuk menjadi bangsa dan negara yang memiliki Ketahanan Nasional, maka rumah bangsa harus dipagari dengan kokoh, baik dari aspek pangan, ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Hal ini dapat tercapai apabila individu-individu di dalam bangsa ini memiliki integritas diri. Kumpulan dari individu-individu yang memiliki integritas diri akan melahirkan integritas bangsa.

Dalam artikel pertama, penulis menyampaikan bahwa *Integritas Bangsa adalah Akumulasi dari Integritas Diri*. Apabila Integritas Diri dan Integritas Bangsa terbangun, maka Ketahanan Nasional akan tercapai. Seseorang dikatakan memiliki integritas apabila dia pintar menimbang dirinya sendiri alias jujur sebagaimana disampaikan dalam QS Al Israa 17: Ayat 35 dan mampu membaca dirinya sebagaimana tercantum dalam QS Al Israa 17:14.

Ketika berbicara tentang integritas, maka hal ini tidak terlepas dari pembersihan hati dan jiwa. Apabila hati dan jiwa kita bersih, maka kita akan mampu melihat dengan terang ke dalam diri kita sendiri dan mampu untuk jujur. Dalam 17 Butir Acuan Rasulullah (Susilawati Susmono, Mengenal Diri, 2005), parameter ke-14 adalah Kejujuran. Untuk sampai pada parameter ini, tentunya harus diawali dengan parameter yang pertama yaitu *Awaludini Makrifatullah* (Awal dari beragama adalah dengan mengenal Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Apabila individu-individu dalam bangsa ini mampu jujur, maka bangunan rumah bangsa kita akan semakin aman dan memiliki daya tahan. Bangsa yang jujur akan menjadi *Rahmatan Lil Alamiin*, serta terjaga dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun dari luar.

Sebaliknya, apabila kita sebagai individu-individu dalam bangsa ini tidak jujur, tidak integritas dan sibuk untuk menyalahkan orang lain, maka disintegritas bangsa akan terjadi. Hal inilah yang disampaikan oleh penulis dalam artikel kedua, yang esensinya adalah bahwa *Disintegritas Diri Membentuk Disintegritas Bangsa*. Penyakit hati, dusta dan kemunafikan akan menyebabkan pagar rumah bangsa menjadi suram, kusam, mudah diserang, tidak imun terhadap berbagai gangguan. Hal ini tentunya dapat dimaknai bahwa sebagai bangsa dan negara, kita tidak memiliki Ketahanan Nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dari individu-individu di dalam bangsa ini, untuk dapat menangkal berbagai ancaman yang berpotensi untuk melemahkan ketahanan nasional dan merusak pagar rumah bangsa. Langkah yang diambil untuk membangun Ketahanan Nasional haruslah bersifat preventif, seperti halnya bayi yang diberikan imunisasi agar tidak mudah terserang berbagai penyakit. Dalam artikel ketiga, *Menyangga Bumi Pertiwi Dari Berbagai Aspek Ancaman*, penulis mengajak kita untuk memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara ini, sebagai penyangga bumi pertiwi. Apabila setiap individu di dalam bangsa ini bekerja dengan jujur dan sesuai hati nurani, serta memiliki kepedulian untuk menyangga bumi pertiwi, maka Insya Allah, Tuhan Yang Maha Esa akan menjaga kita dari berbagai ancaman dan bangsa Indonesia akan memiliki Ketahanan Nasional yang kokoh. Kemandirian kita sebagai bangsa dalam aspek ekonomi, pangan, sosial, budaya, pendidikan, politik, pertahanan dan keamanan merupakan wujud dari Ketahanan Nasional.

Dalam buletin edisi ini, kami juga mengangkat kisah Panglima Besar Jenderal Soedirman, sebagai tokoh yang menjunjung tinggi integritas dan tidak mudah menyerah.

Apabila individu-individu di dalam negara ini memiliki integritas, maka Insya Allah, integritas bangsa akan tercapai yang akhirnya akan membuahkan Ketahanan Nasional.

Semoga artikel-artikel yang disampaikan dalam Edisi 8 ini, memberikan pencerahan bagi kita semua, untuk berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membangun Ketahanan Nasional, Bangsa dan Negara Indonesia. [heveati]

INTEGRITAS BANGSA ADALAH AKUMULASI DARI INTEGRITAS DIRI YANG AKAN MEMBENTUK KETAHANAN NASIONAL

Ketahanan Nasional merupakan hasil yang akan tercapai apabila suatu bangsa memiliki integritas. Integritas bangsa adalah akumulasi dari individu-individu yang memiliki integritas diri yang utuh. Kata integritas diri mudah dikatakan tetapi perlu upaya sungguh-sungguh untuk mencapainya. Jika kita mengacu pada QS Al Israa 17:35, maka integritas artinya adalah pintar menimbang, menimbang dengan benar dan jujur. Kemudian dalam QS Al Isra 17:14, manusia diperintahkan untuk iqro, melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri.

Setiap manusia tanpa kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci, dengan perlengkapan sempurna, belum mengetahui apapun dan belum memiliki apapun (nol). Namun setelah mencapai akil baligh, di dalam perjalanan kehidupannya, banyak sekali gangguan-gangguan yang dihadapinya, yang mencacatkan kefitrahannya. Penyakit hati, gangguan makhluk dan hawa nafsu rendah menjadikan diri manusia tidak mampu untuk bersikap jujur, mulai berdusta dan bersikap munafik (QS Al Baqarah 2:9-10). Padahal ketika janin manusia berusia 4 bulan dalam kandungan ibu, ia telah berikrar untuk mengakui keberadaan Tuhan YME dan tidak akan melalaikannya serta melaksanakan amanahnya sesuai tugas jati dirinya dengan baik dan benar menurut hukum-hukum Tuhan (sunnatullah). Di kemudian hari manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Tuhan YME sebagai pemberi amanah.

Lalu bagaimana caranya agar manusia dapat menjaga integritas dirinya? Manusia tidak akan mencapai integritas apabila dia tidak membersihkan hati dan jiwanya. Oleh karena itu, manusia hendaknya melakukan pembersihan hati dan jiwa sesuai tuntunan Rasulullah agar kefitrahannya terjaga. Jika kefitrahan terjaga, maka ia akan pintar untuk menimbang dirinya dengan benar, Kuncinya adalah Jujur. Individu-individu yang jujur akan melahirkan bangsa yang jujur, yang amanah dan tanggung jawab serta tidak berani melanggar hukum-hukum Tuhan. Seseorang yang memiliki integritas diri yang utuh, berarti antara akal, hati dan tindakannya akan selaras.

Ia mampu menjaga tali hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan tidak akan membuat bencana di muka bumi, serta dapat menjalankan tugas sebagai khalifahNya dimuka bumi dengan baik dan benar menurut sunnatullah dan menjadi *rahmatan lil alamin*.

Apabila setiap unsur dan komponen negara yaitu seluruh rakyat/warga negara, para pengusaha, para pemimpin masyarakat, para guru dan ulama serta para pejabat pemerintahan negara (umaroh) memiliki integritas diri yang utuh, maka integritas bangsa akan terbangun. Jika integritas bangsa terbangun maka Ketahanan Nasional akan tercapai. Semuanya akan berupaya untuk mengisi kemerdekaan ini dengan memperkokoh pagar yang sudah dibangun oleh pendiri bangsa ini dan tidak akan berani untuk mengobrak-abrik Pancasila, NKRI dan UUD 45. Bangsa yang berintegritas akan selalu menjaga keutuhan, kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan UUD 45 dan Pancasila secara berkelanjutan. Jika Sila Ke-1 tercapai, maka aplikasi 4 Sila berikutnya akan tercapai pula. Sebaliknya, apabila Sila Ke-1 tidak tercapai, maka 4 Sila berikutnya tidak akan tercapai pada bangsa kita ini.

Dengan demikian, Insya Allah negara kita akan segera bangkit dari keterpurukan dan melangkah menjadi negara maju yang bermartabat dalam lindungan dan limpahan Rahmat Tuhan YME. (Djoko Susilo & Sugijanto)

DISINTEGRITAS DIRI MEMBENTUK DISINTEGRITAS BANGSA

Marilah kita bersama merenungkan sejenak tentang kehidupan diri kita, kondisi lingkungan sosial dan alam sekitar kita saat ini. Apakah kita sudah benar-benar mengerti, memahami makna kehidupan kita? Arti dan makna kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara? Siapakah yang memberikan hidup dan mengatur segala kehidupan ini? Sudahkah kita mengenalnya? Ataupun kita tidak pernah mau tahu tentang itu semua? Membiarkan hidup ini mengalir begitu saja tanpa kesadaran atas tugas jati diri dan tanggung jawab kita kepada pemberi amanah.

Melalui berbagai media setiap hari selalu dapat kita saksikan berita-berita yang sungguh memprihatinkan dan memilukan. Banyak terjadi penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan, kejahatan, korupsi, manipulasi, perampokan, pembegalan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan sadis tanpa perikemanusiaan. Dimana-mana terjadi bencana alam, kecelakaan baik di darat, laut, maupun udara. Tiada hari tanpa korban miras dan narkoba. Sehingga banyak korban tewas secara mengenaskan.

Walaupun pemerintah merasa sudah berusaha keras untuk menanggulangnya namun sepertinya musibah tak kunjung henti dan reda. Lalu apa sebenarnya akar masalahnya? Selama ini dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi pelanggaran dan penyimpangan terhadap hukum-hukum Tuhan Yang Maha Esa, baik oleh para pemimpin penyelenggara negara, maupun oleh para pengusaha dan masyarakat diberbagai bidang kehidupan. Banyak terjadi kemungkar, kemusyrikan, kemunafikan, kedurhakaan dan kedustaan serta meremehkan keagungan, kesucian dan kemuliaan Tuhan.

Hal-hal diatas merupakan gambaran nyata tentang individu-individu yang disintegritas alias tidak memiliki integritas diri. Kumpulan individu-individu yang disintegritas akan menghasilkan disintegritas bangsa. Akibatnya, rumah bangsa yang telah dibangun kokoh dengan pondasi NKRI, UUD 45 dan Pancasila, menjadi kusam dan gampang diserang, baik dalam aspek ekonomi, pangan, sosial, budaya, pendidikan, politik, pertahanan dan keamanan. Dengan kata lain, Ketahanan Nasional kita sangat lemah. Sebagai contoh, dalam aspek ekonomi misalnya, banyak tambang migas kita yang dikuasai oleh pihak asing. Dalam aspek budaya, generasi muda kita lebih menyukai tarian hip-hop dan rap dibandingkan tari Jawa, tari Bali dan tari-tarian daerah lainnya. Dalam aspek politik, banyak kepala daerah yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh jabatan. Dalam aspek pendidikan, masih banyak anak-anak bangsa yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam aspek ketahanan pangan, kita masih belum mampu mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri, bahkan beberapa komoditas utama masih banyak yang di impor.

Setiap diri dan pemimpin pasti akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya selama hidup di dunia, baik kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maupun kepada Tuhan YME sebagai pemberi amanah. Oleh karena itu selayaknya kita wajib bersujud dan selalu bersyukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan hidup dan menghidupi dengan segala rejeki dan nikmatNya yang tidak terhitung. Kemudian bertobat dengan sungguh-sungguh atas segala dosa dan pelanggaran yang selama ini telah kita lakukan, serta bertekad bangkit kembali ke jalan yang lurus dan benar, jalan yang diridhoiNya. Segala penyimpangan yang berakibat buruk dan menyebabkan disintegritas bangsa harus segera diatasi dari berbagai sisi agar cepat dihentikan. Disintegritas tersebut sangat membahayakan. Pribadi-pribadi yang retak dan tidak jujur akan menyulitkan rakyat Indonesia. (Djoko Susilo)

MENYANGGA BUMI PERTIWI DARI BERBAGAI ASPEK ANCAMAN

Setiap Warga Negara Indonesia jiwanya harus terpanggil untuk peduli dan memiliki jiwa kebangsaan serta mencintai tanah air Indonesia. Ketika setiap anak bangsa mendapatkan amanah dari masyarakat ataupun Negara, ia harus menyelesaikannya secara baik dan tidak pernah lari dari tanggung jawabnya secara ikhlas karena Allah. Ia harus memperbaiki hal-hal yang masih dianggap perlu untuk disempurnakan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bila karena sesuatu hal tugas dan tanggungjawabnya belum selesai, maka ia harus menyerah-terimakan *pending matters* kepada penggantinya. Memiliki rasa peduli terhadap bumi pertiwi inilah yang dimaksud dengan Menyangga Bumi Pertiwi yang permasalahannya bisa meliputi berbagai aspek seperti pangan, sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan.

Kekayaan alam Indonesia hingga kini masih menjadi incaran empuk banyak negara asing. Belanda melalui VOC pun dahulu datang ke Indonesia untuk mencari kekayaan alam ini. Hal ini telah disadari oleh Presiden Indonesia pertama Soekarno, yang mengatakan bahwa kekayaan alam Indonesia suatu saat nanti akan membuat iri negara-negara di dunia. Inilah ancaman bagi bumi pertiwi. Selain mendapat ancaman dari bangsa lain, bumi pertiwi juga mendapat ancaman dari dalam dengan adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia; pengrusakan alam; masalah narkoba; dampak negatif kemajuan teknologi dan komunikasi; perdagangan manusia, disintegrasi bangsa atau separatisme; kemiskinan, kebodohan, korupsi, kejahatan, terorisme, perdagangan bebas khususnya dalam MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) .

Menghadapi berbagai aspek permasalahan tersebut, maka kita perlu memahami makna Al-Quran yang telah diturunkan Allah SWT melalui junjungan Nabi Muhammad SAW. Dengan berpedoman pada Al-Quran dan bertawakal kepada Sang Maha Pencipta maka kita akan mampu menyangga bumi pertiwi dari berbagai ancaman. Al-Quran memberikan tuntunan kepada manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS. Al Baqarah 2:30). Namun manusia banyak kesalahannya dan bodoh (QS. Al Ahzaab 33:72), serta pada umumnya terbawa nafsunya, sehingga tidak menyadari bahwa dirinya telah diberikan amanat di dunia ini. Sebagai khalifah di muka bumi, hendaknya manusia memelihara bumi dengan baik dan janganlah sekali-kali merusaknya. Jika kita mampu memahami dan menjalankan fungsi khalifah dengan baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu pribadi-pribadi yang memiliki integritas diri yang akan berperan menyangga bumi pertiwi. SDM yang berkualitas akan mampu menghadapi ancaman dari dalam maupun dari bangsa lain. Bangsa kita tidak hanya menjadi penonton, namun mampu berperan aktif untuk mencermati dan menyikapi berbagai ancaman

seperti perdagangan bebas, narkoba, terorisme, krisis pangan dunia, separatisme atau disintegrasi bangsa dan kegiatan-kegiatan intelijen asing yang mengancam bumi pertiwi. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan keamanan informasi dan ancaman *Cyber Attack* untuk memonitor segala bentuk informasi atau data yang mempunyai muatan ancaman terhadap kedaulatan atau disintegrasi wilayah NKRI.

Kita hendaknya selalu bersyukur atas nikmat Allah karena bumi pertiwi Indonesia ini terletak di tanah yang subur dan untuk itu kita harus selalu memohon ampunanNya agar negeri kita dapat menjadi sebuah negeri yang baik, makmur serta mendapat pengampunan Allah SWT, sebagaimana negeri Saba (QS.34:15). Untuk menjamin kelangsungan hidup NKRI dan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia, maka tidaklah cukup penyanggaan Bumi Pertiwi tersebut hanya dari Pemerintah saja akan tetapi harus didukung pula secara sinergi oleh segenap individu bangsa Indonesia. Dengan sinergi, rasa bersyukur, dan permohonan ampunan, bangsa dan negara kita akan memiliki ketahanan nasional sebagaimana diidam-idamkan oleh proklamator dan para pendahulu bangsa Indonesia. Membangun loyalitas terhadap NKRI, UUD 45 dan Pancasila harus dengan integritas. (Hertanto AS)

Jenderal Soedirman



Lahir di Purbalingga, 24 Januari 1916 dengan nama Raden Soedirman, orang tuanya, Karsid Kartawiraji dan Siyem yang berlatar belakang rakyat biasa. Beliau diadopsi oleh pamannya, Raden Cokrosunaryo (camat di daerah Cilacap) dan istrinya, Tarsem yang merupakan saudara kandung Siyem. Soedirman dibesarkan dengan cerita-cerita kepahlawanan, juga diajarkan etika dan tata krama priyayi serta etos kerja dan kesederhanaan rakyat jelata. Untuk pendidikan agama, ia dan adiknya mempelajari Islam di bawah bimbingan Kyai Haji Qahar, Soedirman adalah anak yang taat agama dan selalu shalat tepat waktu. Pendidikan formalnya ditempuh di sekolah pribumi, dilanjutkan ke Taman Siswa dan Sekolah Menengah Wirotomo, di mana beliau sangat mahir dalam mata pelajaran ilmu pasti serta ilmu agama.

Bahkan teman-teman sekelasnya memanggilnya "haji" karena ketaatannya dalam beribadah, dan Soedirman juga memberikan ceramah agama kepada siswa lain.

Soedirman dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan memimpin yang sangat baik, integritas yang teruji serta semangat pantang menyerah dalam perjuangannya. Saat menjadi guru SD Muhammadiyah Cilacap, Soedirman mengajarkan murid-muridnya pelajaran moral dengan menggunakan contoh dari kehidupan para Rasul dan kisah wayang tradisional. Beliau juga aktif dalam kelompok pemuda Muhammadiyah, di mana kemampuannya sebagai negosiator dan mediator terus terasah. Ketika masa pendudukan Jepang, Soedirman bergabung dalam Pembela Tanah Air (PETA), yang awalnya dibentuk Jepang untuk melawan Sekutu, namun kemudian malah menjadi motor dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sebagai komandan PETA, Soedirman memilih untuk berjuang di wilayah Jawa Tengah, meskipun Presiden Soekarno memintanya untuk memimpin di Jakarta.

Ketika beliau diangkat sebagai komandan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Soedirman membuktikan dirinya sebagai pemimpin gerilya yang luar biasa dan pada akhirnya beliau menjadi Panglima Besar. Meskipun secara fisik terserang TBC akut, Soedirman terus menggelorakan semangat "pantang menyerah sampai titik darah penghabisan" dan terus berjuang memimpin pasukan, hingga wafatnya 29 Januari 1950. Teladan yang ditunjukkan melalui tindakan nyata, bukan sebatas retorika, senantiasa berada di tengah-tengah tentara serta rela mengorbankan jiwa raganya untuk Indonesia. Beliau menyadari tugas, tanggung jawab dan perannya dalam perjuangan menegakkan pondasi kemerdekaan yang telah dipancarkan. Sebuah teladan yang patut dicontoh oleh generasi penerus bangsa. (bimahimawan)



INSTITUT KAJIAN ILMU AL QUR'AN AN NAJM JAKARTA

IKI Al Qur'an An Najm Jakarta menyelenggarakan kelas kajian hakikat ayat-ayat suci Al Qur'an, Sifat 20, Asmaul Husna, dan buku-buku Ketauhidan.



ISAQ EDUCATION CENTER

Metodologi ISAQ Sesuai Dengan Kunci Tauhid yang merujuk kepada 3 (tiga) kecerdasan: Intellectual Quotient (Kecerdasan Akal); Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dan Action Quotient (Kecerdasan Tindakan).

PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Keuangan: Ryan Seftianto. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943

Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)

HOLISTIK 8 KEHIDUPAN